

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menjadi tahapan dalam perkembangan manusia, karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa awal dewasa. Proses pemahaman pada peran dan tanggungjawab seseorang sebagai makhluk sosial, diperoleh seseorang dari pengalamannya pada masa remaja. Masa remaja menjadi masa yang rentan dalam tahapan perkembangan kehidupan seseorang. Pada masa ini, pola pikir seorang remaja yang belum terbentuk dengan matang akan menjadikan seorang remaja sering mencoba hal-hal baru untuk memenuhi rasa penasarannya. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat seorang remaja membutuhkan ruang di mana ia bisa mendapatkan pengalaman untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Menurut Hall (1904, dalam Santrock, 2007: 6), masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stres (*strom and stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.

Pada suatu saat, remaja dapat bersikap sangat tidak menyenangkan terhadap kawan-kawan sebaya, sementara di saat lainnya bersikap baik; kadang-kadang membutuhkan privasi, namun beberapa detik kemudian menginginkan kebersamaan.

Remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2007 : 20). Meskipun rentang usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, kini di Amerika Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, batasan masa remaja dimulai

sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian (Santrock, 2007 : 20)

Remaja membutuhkan lingkungan yang dapat mengembangkan seluruh potensi mereka dan bersifat positif. Jika seorang remaja tidak mendapatkan ruang yang tepat untuk mendapatkan pengalaman yang baik, bukan tidak mungkin seorang remaja akan berada dalam pengaruh yang salah. Lingkungan yang salah memiliki potensi yang buruk mengarahkan seorang remaja pada kenakalan remaja. Lingkungan yang salah juga membawa pengaruh yang buruk untuk perkembangan kepribadian remaja. Oleh karena itu, dengan adanya organisasi yang dapat mewadahi kebutuhan remaja maka semua potensinya akan berkembang dengan optimal.

Pengalaman berorganisasi mampu membentuk kepribadian seorang remaja melalui proses belajar berinteraksi dengan orang lain, seperti belajar bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bersama; belajar untuk mau dan mampu melakukan sesuatu hal; serta belajar untuk memahami potensi yang dia miliki dalam dirinya (Santrock, 2007 : 74-75). Berdasarkan pernyataan di atas, remaja dapat lebih berkembang dalam lingkungan yang positif di suatu organisasi tertentu, salah satunya adalah di gereja.

Organisasi keagamaan menjadi tempat atau ruang yang positif dalam pengembangan kepribadian seorang remaja. Melalui organisasi Gereja, seorang remaja akan memiliki tempat belajar untuk mendapatkan pengalaman yang positif. Organisasi yang mereka ikuti banyak menghasilkan manfaat yang sangat baik untuk perkembangan para remaja seusia mereka.

Rekat adalah singkatan dari Remaja Katolik. Di dalam Gereja Katolik umatnya dipetakan berdasarkan usia, karena berkaitan

dengan pelayanan dan pembinaan di Gereja. Umat yang masih anak-anak, dibina dalam pertemuan BIAK (Bina Iman Anak Katolik), sedangkan para Remaja dibina dalam pertemuan Rekat (Remaja Katolik). Lalu umat yang berusia pendidikan SMA hingga belum menikah, dibina dalam pertemuan OMK (Orang Muda Katolik).

Berkaitan dengan pelayanan dan pembinaan yang dilakukan Gereja, para remaja juga mendapatkan pembinaan khusus dalam pertemuan Remaja Katolik. Dalam pertemuan Rekat mereka dibina iman dan moralitasnya. Dalam pembinaan iman mereka tidak hanya diberi teori tetapi juga praktek. Salah satu bentuk praktek pembinaan tersebut mereka dilibatkan dalam kegiatan seperti melakukan pelayanan di dalam misa. Berdasarkan wawancara dengan pembina rekat, pembinaan iman remaja tidak hanya dibina secara teoritis tetapi juga secara rekreatif misalnya nonton bersama sambil menikmati snack, camping Rekat, rekreasi, dan lain-lain.

Salah satu contoh adalah jika ada misa besar remaja dilibatkan untuk melayani Tuhan dalam petugas sebagai kolektan/persembahan, Remaja Katolik (Rekat) sebulan sekali dalam bertugas. Adapula kegiatan Rekat lainnya yaitu seperti nobar (nonton bersama) sambil menikmati minuman dan makanan ringan, kunjungan Rekat (Remaja Katolik) ke paroki lain guna untuk mengenal satu sama lain teman yang berbeda Gereja, juga ada kegiatan ke panti asuhan guna untuk berbagi keceriaan dan kebahagiaan bersama dengan orang yang kurang mampu contohnya untuk memperingati kelahiran Tuhan Yesus. Disini Rekat (Remaja Katolik) juga mendapat tugas dalam kepanitiaan bersama diacara WWJ (*Weekend With Jesus*) sebagai panitia, PA (Pendamping Anak) yang juga bekerja sama dengan BIAK (Bina Iman Anak Katolik), camping Rekat (Remaja Katolik) yang diadakan setahun sekali dan jadwal ditentukan oleh Keuskupan Surabaya serta juga ada yang berbagi pengalaman bersama supaya lebih akrab satu sama lain.

Maksud dari melibatkan Remaja Katolik ialah melibatkan Remaja Katolik dalam bidang-bidang kegiatan paroki yang membutuhkan banyak tenaga. Sebut saja pencarian dana di

lingkungan gereja seperti dalam pembuatan majalah paroki, panitia HUT (Hari Ulang Tahun) Gereja dan lain-lain. Selain dengan adanya keaktifan langsung tersebut, sesungguhnya kalau disadari lebih lanjut dari sinilah maka akan muncul regenerasi baru. Penerusan cikal bakal pemimpin suatu bidang akan lahir dari kegiatan-kegiatan sederhana seperti ini. Begitu banyak kegiatan yang dilakukan dalam organisasi Rekat, sehingga akan membantu remaja untuk berkembang secara optimal.

Dalam satu kegiatan organisasi Rekat yang ada di Gereja X, peneliti melakukan wawancara pada beberapa peserta dan pembina yang ada dalam kegiatan tersebut. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Pembina Y mengatakan bahwa :

*Selain itu dalam kehidupan para remaja mereka juga mendapatkan dukungan sosial dari orang yang mendukung adanya kegiatan yang sangat positif bagi para remaja tersebut. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya mereka adalah dengan mengajak temannya untuk ikut acara Rekat (Remaja Katolik). Sebab di kegiatan Rekat, selain kita mendekatkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa kita juga akan mendapatkan teman yang baru tidak hanya itu saja tetapi kita juga bisa bergembira bersama teman-teman sebaya kita. Seperti halnya ada kegiatan café rohani dimana kita berkumpul untuk nobar (nonton bersama) dan juga kita bisa menikmati snack dan minuman. Selain itu juga ada kegiatan kunjungan ke panti asuhan dalam rangka perayaan natal bersama. Dukungan yang telah diberikan akan mengubah pikiran kita untuk berpikir positif sehingga kita akhirnya menjadi ingin tahu dan tertarik seperti apa kegiatan di Rekat (Remaja Katolik) tersebut.*

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pembina, terlihat bahwa ada tujuan khusus dari para pembina untuk dapat menumbuhkan keterikatan dalam organisasi Rekat dengan teman sebaya. Kegiatan yang dilakukan pun juga merupakan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Teman sebaya mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan Rekat. Bentuk dukungan teman

sebaya adalah dengan mengajak temannya untuk ikut dalam kegiatan Rekat tersebut. Untuk mengajak temannya, mereka menceritakan berbagai macam kegiatan menarik yang ada di Rekat seperti pendalaman kitab suci, nobar (nonton bersama), kunjungan Rekat ke paroki lain, mengunjungi panti asuhan dalam rangka natal bersama.

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu remaja yang terlibat dalam organisasi Rekat. Remaja tersebut mengatakan bahwa :

*“Permasalahan remaja saat ini yaitu remaja saat ini sedang mempunyai kendala yang besar karena remaja masih belum memiliki passion untuk terlibat aktif dalam menggereja seperti ibadat-ibadat lingkungan atau ibadat yang dilakukan paroki. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor duniawi dan sosial. Faktor duniawi seperti anak remaja tidak peduli dengan urusan rohaninya, Remaja lebih cenderung memilih hal-hal yang bersenang-senang seperti jalan-jalan atau kumpul-kumpul bersama dengan teman-temannya. Sebab itulah yang membuat mereka lebih menyenangkan daripada mereka harus mengikuti kegiatan ibadat yang isinya baca kitab suci atau mendengar renungan-renungan singkat. Namun adapula yang mengatakan bahwa Remaja mengikuti kegiatan Rekat sebagai bentuk pengalihan tanggungjawab akan adanya tugas-tugas sekolah yang harus Remaja selesaikan. Selain itu faktor keluarga juga terlibat disini, dimana beberapa keluarga mengatakan bahwa dari hari Senin-Jumat anaknya sekolah sedangkan sisanya untuk berkumpul bersama dengan keluarga sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan Rekat. Kemudian faktor sosial mereka diajak teman untuk mengikuti acara yang ada di luar acara Gereja seperti jalan-jalan ke mall, pergi ke tempat-tempat yang bukan berkaitan dengan acara Gereja”.*

Hasil wawancara tampak bahwa meskipun Rekat sudah dibuat semenarik mungkin bagi remaja, masih ada tantangan yang harus dilalui oleh para pembina. Salah satu remaja yang tergabung dalam Rekat juga menyatakan hal tersebut. Remaja lainnya lebih tertarik pada kegiatan lain di luar organisasi Rekat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa subjek Remaja Katolik mengenai topik dukungan sosial yang dilakukan pada tanggal 12 dan 14 Februari 2017 berikut cuplikan wawancara:

*“Setelah saya mewawancarai beberapa subjek yang saya jumpai, mereka mengatakan bahwa mereka ikut kegiatan Rekat (Remaja Katolik) kalau ada yang ngajak saja dari teman sebaya mereka tetapi jika tidak ada yang mengajak mereka untuk ikut acara Rekat mereka lebih pergi ke mall atau tempat-tempat yang menurut mereka senang. Sebab mereka mengatakan buat apa ikut acara Rekat (Remaja Katolik) hanya membuang waktu saja lebih baik jalan-jalan ke mall atau nonton bioskop saja bersama teman yang mengajaknya. Selain itu ada subjek lain yang mengatakan bahwa untuk apa mereka mengikuti kegiatan Rekat (Remaja Katolik). Sebab Rekat (Remaja Katolik) itu membosankan, tidak ada yang seru, acara Rekat (Remaja Katolik) juga bertubrukan dengan acara keluarga, kadang-kadang orangtua juga tidak mengijinkan anaknya untuk ikut kegiatan Rekat (Remaja Katolik)”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek peneliti menyimpulkan bahwa anak remaja mengikuti kegiatan Rekat jika mereka diajak teman sebayanya. Namun jika mereka tidak diajak teman sebayanya, maka mereka lebih memilih untuk pergi ke mall. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian karena remaja perlu mendapat dukungan dari teman sebayanya, sehingga remaja akhirnya mau pergi ke kegiatan Rekat tersebut.

Peneliti sesudah mengambil data, ternyata remaja mendapatkan dukungan sosial. Hal ini didukung oleh teori (kurang teori). Persepsi awal bahwa remaja tidak mendapat dukungan sosial dari teman sebayanya, padahal ada dukungan sosial

Namun dalam hasil wawancara dengan salah satu subjek peneliti mengatakan bahwa peran teman sebaya sangat diperlukan bagi para remaja yang terlibat dalam kegiatan di Rekat (Remaja

Katolik). Ajakan teman dapat menjadi dorongan bagi para remaja untuk mereka mengikuti kegiatan Rekat. Ajakan teman sebaya saat ini menjadi daya tarik bagi remaja untuk datang dan terlibat aktif didalam kegiatan Rekat. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan Rekat jika ada teman yang mengajaknya untuk datang ke Rekat. Tetapi jika tidak ada teman yang mengajak untuk datang ke Rekat mereka tidak mengikuti kegiatan Rekat.

Menurut Santrock (2007 : 55) remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia. Remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok kawan sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Menurut Hartup (1999, dalam Santrock : 10) meskipun pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan remaja, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang dilewati. “Kawan sebaya” dan “kelompok kawan sebaya” merupakan konsep global. Konsep ini dapat dipergunakan untuk memahami pengaruh kawan sebaya sejauh yang dimaksud adalah “kondisi situasi,” dan jenis situasi tertentu di mana anak berpartisipasi, seperti “kenakalan,” “klik,” “asosiasi orang-orang di lingkungan tempat tinggal,” “jaringan sahabat,” dan “kelompok aktivitas.”

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya, maka responden mau terlibat dalam kegiatan organisasi di Rekat. Dukungan sosial memiliki 4 aspek utama. Aspek-aspek dalam dukungan sosial yaitu aspek emosional, aspek instrumental, aspek informatif, aspek persahabatan. Namun dalam 4 aspek utama peneliti menemukan 2 aspek yaitu aspek emosional dan aspek instrumental pada hasil wawancara dengan anggota rekat.

Pada aspek emosional peneliti melihat bahwa jika remaja memiliki suatu masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya mereka akan mensharingkan dan lebih percaya kepada teman sebayanya daripada orang yang lebih tua di atas mereka. Remaja merasa diterima menjadi bagian dari kelompok sosial tersebut. Selain itu, bentuk penerimaan yang lain dari teman sebaya berupa perhatian seperti jika ada teman yang belum dijemput oleh orangtuanya mereka duduk bersama di teras untuk bercerita sampai mereka di jemput oleh orangtua mereka. Kemudian pada aspek instrumental, remaja memperoleh bantuan fisik dari sesama anggota rekat seperti adanya kendaraan yang menjemput remaja saat remaja tidak ada yang mengantarkan ke Gereja. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka peneliti tertarik ingin melihat lebih jauh mengenai gambaran dukungan sosial teman sebaya yang mengikuti kegiatan organisasi Rekat.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan satu variabel, penelitian ini difokuskan terhadap dukungan sosial dari teman sebaya pada remaja yang mengikuti kegiatan organisasi di Rekat. Dukungan sosial memiliki beberapa aspek yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan persahabatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada masa remaja awal dan remaja akhir (SMP-SMA) dengan rentang usia 13-18 tahun dan merupakan remaja yang tergabung dalam organisasi Remaja Katolik di Gereja Gembala Yang Baik Surabaya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran dukungan sosial dari teman sebaya pada remaja yang mengikuti kegiatan organisasi Rekat di Gereja Katolik Gembala Yang Baik Surabaya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah menggambarkan secara deskriptif mengenai dukungan sosial dari teman sebaya pada remaja yang mengikuti kegiatan organisasi Rekat di Gereja Gembala Yang Baik Surabaya.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi wacana untuk membantu perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, dengan topik dukungan sosial remaja

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi informasi bagi remaja mengenai peran dukungan sosial pada remaja, sehingga para remaja dapat mengetahui merasakan pentingnya dukungan sosial tersebut yang menunjang kegiatan Rekat di gereja.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian bisa menjadi gambaran bagi peneliti lainnya tentang bagaimana dukungan sosial remaja berdampak pada keterlibatan mengikuti kegiatan di Rekat (Remaja Katolik), sehingga hal ini dapat menjadi acuan untuk melanjutkan penelitian dengan topik dukungan-dukungan sosial lainnya.

### 3. Bagi Organisasi Rekat

Organisasi dapat memperoleh informasi mengenai remaja yang cenderung membutuhkan dukungan sosial dan alasan-alasan yang mempengaruhi, sehingga dapat memperhitungkan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mendukung remaja dalam kegiatan Rekat (Remaja Katolik).